



PENGARUH PERAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN WAKTU MENERJAKAN SHOLAT ANAK

¹Ahmad Wahyudi, ²Syaiful Hidayat, ³Asyaari, ⁴Abdul Hamid Bashori
¹²³⁴Sekolah tinggi ilmu dakwah dan komunikasi islam Al-maerdiyah Pamekasan

¹ahmadwahyudi83.konang@gmail.com

²afkadayat@gmail.com

³asyaari.1988@gmail.com

⁴abdul.hamid.baahori@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Orang Tua, Kedisiplinan, Anak, Shalat
Dusun Cekonch Sana Tengah Pasean Pamekasan, kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah shalat fardlu masih menjadi perhatian utama. Anak-anak sering kali melalaikan kewajiban tersebut, bahkan meskipun adzan telah berkumandang. Mereka cenderung lebih memilih bermain daripada melaksanakan shalat tepat waktu. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap pendidikan agama dan moral anak sangatlah penting. Dalam penelitian ini, peran orang tua dalam membimbing anak-anak untuk menjadi disiplin dalam waktu shalat sangat ditekankan. Para orang tua di Dusun Cekonch Sana Tengah Pasean Pamekasan memperkuat peran mereka dengan memberikan bimbingan, pembinaan, pengawasan, dan menjadi teladan baik dalam ibadah shalat fardlu. Mereka berusaha agar anak-anak dapat melaksanakan shalat fardlu dengan tepat waktu dan disiplin tinggi, baik itu di rumah maupun di tempat umum. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional kausatif. Hasilnya menunjukkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan waktu anak dalam mengerjakan shalat fardlu. Hubungan antara peran orang tua dan kedisiplinan waktu shalat anak cukup kuat, menandakan bahwa upaya orang tua dalam membimbing anak-anak dalam hal ini memiliki dampak yang positif.

Abstract

Keyword: Parents, Discipline, Children, Prayer.
In the village of Cekonch Sana Tengah, Pasean Pamekasan, the discipline of children in performing the obligatory prayers (salat) remains a primary concern. Children often neglect this obligation, even when the call to prayer has been sounded. They tend to prefer playing rather than performing prayers on time. Therefore, the role of parents as the primary guardians of children's religious and moral education is crucial. In this study, the role of parents in guiding children to be disciplined in prayer time is emphasized. Parents in the village of Cekonch Sana Tengah, Pasean Pamekasan, strengthen their role by providing guidance, mentoring, supervision, and setting a good example in performing the obligatory prayers. They strive for children to perform the obligatory prayers punctually and with high discipline, both at home and in public places. The research employs a quantitative approach with a correlational-causal research design. The results indicate that the role of parents



has a significant influence on the discipline of children in performing the obligatory prayers. The relationship between the role of parents and children's prayer time discipline is quite strong, indicating that parents' efforts in guiding children in this matter have a positive impact.



PENDAHULUAN

Asal muasal ketenangan dan kedamaian hidup terletak dalam lingkungan keluarga. Memperhatikan pentingnya peran keluarga, Islam menganggap keluarga bukan sekadar sebagai unit kecil kehidupan, melainkan lebih dari itu, yaitu sebagai institusi manusia yang memberi kesempatan kepada anggotanya untuk mencapai kebahagiaan atau kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad pertama-tama untuk menyampaikan ajaran agama kepada keluarganya, baru kemudian kepada masyarakat umum. Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat vital dalam menanamkan dasar perkembangan jiwa anak, di mana pendidikan agama menjadi aspek penting yang membentuk karakter anak sehingga agama menjadi bagian tak terpisahkan dari pribadinya, mengendalikan hidupnya di masa depan (Marddiyah, 2015).

Orang tua memegang peran utama dan pertama dalam mendidik anak-anak mereka, karena pendidikan pertama anak-anak berasal dari orang tua. Oleh karena itu, pendidikan awal terutama diperoleh dari lingkungan keluarga. Pendidikan dalam lingkungan keluarga bukanlah hanya berdasarkan kesadaran dan pemahaman yang muncul dari pengetahuan mendidik, tetapi juga karena suasana dan struktur keluarga secara alami menciptakan situasi pendidikan. Situasi pendidikan tersebut terbentuk melalui interaksi dan hubungan saling memengaruhi antara orang tua dan anak. Kedua orang tua, sebagai pendidik alami, menerima anugerah kasih sayang dari Allah SWT untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing anak-anak mereka, mengakibatkan rasa tanggung jawab yang tumbuh dalam diri keduanya terhadap keturunan mereka (Syahid & Kamaruddin, 2020).

Peran aktif orang tua sangat penting dalam memberikan bimbingan, arahan, dan pembinaan terhadap pendidikan anak sejak dini, agar anak tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak, karena ajaran tersebut memberikan dasar nilai yang positif dalam membentuk perilaku anak. Pembinaan, arahan, bimbingan, dan teladan yang baik harus diberikan kepada anak-anak, khususnya dalam menjalankan kewajiban shalat fardhu. Anak-anak harus dilatih dan diberi kebiasaan untuk menjalankan shalat fardhu dengan baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut akan membantu anak-anak untuk taat dalam menjalankannya. Mengajarkan shalat kepada anak merupakan kewajiban orang tua dan pendidik, dilakukan sedini mungkin untuk memaksimalkan perkembangan anak secara jasmani, rohani, dan intelektual, menciptakan generasi berkarakter (Jannah & Suryadilaga, 2020).

Kewajiban bagi orang tua untuk mengarahkan, membimbing, membina, dan memberikan teladan yang baik dalam ibadah shalat fardhu anak-anak. Nabi Muhammad SAW mengajarkan perintah shalat kepada anak-anak melalui metode pembiasaan dan hukuman, sesuai dengan enam petunjuk dasarnya, salah satunya adalah izin untuk menggunakan hukuman fisik saat anak-anak enggan shalat (Armadis et al., 2022). Orang tua perlu melatih dan membiasakan anak-anak sejak dini untuk melaksanakan shalat fardhu di lingkungan keluarga, agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa, selamat di dunia dan di akhirat, serta terhindar dari siksa api neraka sebagaimana firman Allah Swt dalam surat at-Tahrim ayat 6:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Tahrim: 6).

Pengarahan, bimbingan, pembinaan, dan teladan yang baik dalam ibadah shalat fardhu anak-anak, diharapkan dapat membentuk mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini merupakan tujuan yang nyata bagi setiap orang tua dalam membimbing anak-anak mereka menjadi pribadi yang rajin melaksanakan ibadah shalat fardhu serta menjalankan perintah Allah lainnya, serta menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Allah Swt. menyerahkan kepada orang tua amanah untuk menanamkan aqidah, membina akhlak, melatih ibadah, mengajarkan shalat, serta memelihara anak-anak dari azab atau siksa neraka (Pulungan, 2018).

Orang tua perlu menyadari bahwa dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap ibadah shalat fardhu anak-anak, penting untuk bersikap adil dan seimbang. Setiap anak harus mendapatkan kasih sayang yang adil dan seimbang di antara saudara-saudaranya. Membedakan perlakuan terhadap anak, baik laki-laki maupun perempuan, bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam (Yaqien, 2013, p.65).

Kesalahan orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka akan berdampak besar pada jiwa dan karakter anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua membimbing perkembangan anak-anak mereka. Anak yang merasa diabaikan oleh orang tua cenderung mengalami ketidakstabilan emosional dan perilaku. Mereka mungkin memilih untuk menjauh dari keluarga dan terlibat dalam pergaulan yang merugikan.

Melalui pengarahan, bimbingan, pembinaan, dan teladan yang baik, yang didasari oleh kasih sayang yang mendalam, adil, dan seimbang dari orang tua kepada anak-anak, terutama dalam memahami dan melaksanakan ibadah shalat fardhu, diharapkan dapat menghasilkan ketaatan anak-anak terhadap perintah orang tua mereka. Dengan membina dan membiasakan anak-anak dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu di lingkungan keluarga, mereka diharapkan akan mengikuti dan menjalankan ibadah tersebut dengan baik sesuai dengan teladan yang diberikan oleh orang tua mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional kausatif, yang bertujuan mencari hubungan sebab akibat antara peran orang tua (variabel X) dan kedisiplinan waktu mengerjakan shalat anak (variabel Y). Populasi penelitian ini adalah anak berusia empat belas tahun di Dusun Cekonch Desa Sana Tengah Pasean Pamekasan, dengan sampel sebesar 25% dari total populasi, yaitu 34 anak. Instrumen yang digunakan adalah angket langsung bersifat tertutup berbentuk pilihan ganda, diberikan kepada orang tua
Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



dan anak untuk mengumpulkan data tentang peran orang tua dan kedisiplinan waktu mengerjakan shalat. Soal angket disusun untuk mengukur kedua variabel tersebut secara efektif, terlebih dahulu harus diketahui indikator-indikator yang akan diteliti sebagai berikut:

Peran orang tua (variabel X) dalam penelitian ini memiliki beberapa indikator, yaitu memberikan pemahaman terhadap pentingnya shalat bagi anak, mengingatkan anak tepat waktu mengerjakan shalat, mengajak anak mengerjakan shalat berjamaah, menegur anak apabila lalai mengerjakan shalat, dan mengadakan pengawasan terhadap kegiatan shalat anak. Sementara itu, variabel kedisiplinan waktu mengerjakan shalat (variabel Y) memiliki indikator seperti disiplin menjaga waktu shalat, tepat waktu mengerjakan shalat, menghentikan kegiatan lain apabila waktu shalat tiba, dan rajin mengerjakan shalat secara berjamaah.

Indikator-indikator untuk peran orang tua (variabel X) dan kedisiplinan waktu mengerjakan shalat (variabel Y) tersebut, selanjutnya dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan dengan alternatif jawaban sebagai berikut: STS = Sangat Tidak Setuju. TS = Tidak Setuju. S = Setuju. SS = Sangat Setuju. Skala penilaian melalui pendekatan ordinal dari Likert, yaitu 1, 2, 3, 4, dengan ketentuan penskorannya sebagai berikut: STS diberi skor 1. TS diberi skor 2. S diberi skor 3. SS diberi skor 4.

Uji validitas digunakan untuk menilai validitas suatu angket atau kuesioner dengan melakukan korelasi antara skor pertanyaan dan total skor konstruk. Korelasi di atas 0.30 menandakan validitas. Kuesioner valid jika semua indikator memiliki korelasi di atas 0.30. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai validitas soal kuesioner atau angket adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Korelasi nilai
- N = Jumlah responden
- X = Skor rata rata dari variabel X
- Y = Skor rata rata dari variabel Y

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung Cronbach's Alpha, dimana nilai > 0,60 menandakan reliabilitas yang baik. Sebaliknya, jika nilai di bawah 0,60, reliabilitas diragukan dengan rumus:

$$r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r = Realibilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
- σ_1^2 = Varian total

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berbasis statistik, termasuk statistik deskriptif dan inferensial parametrik, dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis Publisher by: LPPM STPDN Rangkas Bitung



bertujuan untuk mengestimasi pengaruh perubahan kejadian menggunakan pendekatan statistik. Langkah-langkah analisis meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pertama, uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk memeriksa distribusi normal. Jika probabilitas > 0.05 , data dianggap normal. Uji linieritas menguji hubungan antara variabel orang tua dan kedisiplinan waktu shalat. Hubungan dikatakan linear jika $F > 0.005$. Terakhir, uji regresi linier digunakan untuk mengukur pengaruh variabel orang tua terhadap kedisiplinan waktu shalat, menunjukkan kekuatan dan arah hubungan antara keduanya. Dengan teknik ini, penelitian dapat menggali dan menguraikan hubungan antara variabel yang diteliti secara statistik. Rumus uji persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Peran orang tua

a = Konstanta

b = Koefisien regresi parsial

X = Kedisiplinan waktu mengerjakan shalat

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh peran orang tua (X) terhadap kedisiplinan waktu mengerjakan shalat (Y). Uji hipotesis ini menggunakan uji t dengan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r = Korelasi *product moment*

n = Jumlah sampel

t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel.

Dalam analisis statistik, perbandingan t hitung dengan nilai kritis $\alpha=0,05$ menghasilkan penafsiran yang jelas. Jika $t \leq t$ kritis, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, menandakan variabel bebas kurang menjelaskan variabel terikat. Sebaliknya, jika $t \geq t$ kritis, H_0 diterima dan H_a ditolak, menunjukkan variabel bebas masih kurang menjelaskan variabel terikat. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan pengujian koefisien determinan, yang nilainya berkisar antara 0 hingga 1. $R^2 = 0$ menandakan tidak adanya pengaruh, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan pengaruh yang kuat. Sebaliknya, nilai mendekati 0 menunjukkan pengaruh yang kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan dalam kuesioner tentang peran orang tua (variabel X) telah disusun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kemudian, pertanyaan-pertanyaan tersebut diujicobakan kepada 34 anak berusia empat belas tahun di Dusun Cekonceh, Desa Sana Tengah, Pamekasan, yang telah dipilih sebagai responden dalam penelitian ini, untuk menentukan validitasnya. Berikut adalah hasil pengujian validitas soal-soal angket tentang peran orang tua (variabel X):

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Peran Orang Tua (Variabel X)



Butir Soal	r Hitung	r Tabel	Sig	Keterangan
1	0.776	0.339	0.000	Valid
2.	0.724	0.339	0.000	Valid
3.	0.876	0.339	0.000	Valid
4.	0.847	0.339	0.000	Valid
5.	0.698	0.339	0.000	Valid
6.	0.620	0.339	0.000	Valid
7.	0.564	0.339	0.000	Valid
8.	0.753	0.339	0.000	Valid
9.	0.757	0.339	0.000	Valid
10.	0.766	0.339	0.000	Valid
11.	0.765	0.339	0.000	Valid
12.	0.678	0.339	0.000	Valid

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai-nilai untuk variabel peran orang tua (variabel X) yang terdiri dari 12 butir pertanyaan melebihi nilai r tabel = 0,339. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan dalam angket tentang peran orang tua, yang berjumlah 12 butir, memenuhi kriteria validitas. Dengan kata lain, respons yang diberikan oleh responden pada angket tersebut dapat dianggap valid. Orang tua memiliki peran penting dalam membina akhlak anak, termasuk membiasakan mereka untuk beribadah dan mengikutsertakan dalam acara keagamaan, selain itu orang tua juga harus selalu mengingatkan anak untuk berbuat baik, baik saat berangkat ke sekolah maupun pulang (Makmur, 2020).

Pertanyaan-pertanyaan dalam angket mengenai kedisiplinan waktu dalam menunaikan shalat (variabel Y) telah disusun sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Kemudian, angket tersebut diujicobakan kepada 34 anak berusia empat belas tahun di Dusun Cekonch Sana Tengah Pasean, yang telah dipilih sebagai responden dalam penelitian ini, untuk mengevaluasi tingkat validitasnya. Untuk mengetahui secara lengkap hasil pengujian validitas soal-soal angket tentang kedisiplinan waktu mengerjakan shalat (variabel Y) dapat dipaparkan seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kedisiplinan Waktu Shalat (Variabel Y)

Butir Soal	r Hitung	r Tabel	Sig	Keterangan
1	0.718	0.339	0.000	Valid
2.	0.546	0.339	0.000	Valid
3.	0.687	0.339	0.000	Valid
4.	0.593	0.339	0.000	Valid
5.	0.891	0.339	0.000	Valid
6.	0.895	0.339	0.000	Valid
7.	0.596	0.339	0.000	Valid
8.	0.571	0.339	0.000	Valid
9.	0.753	0.339	0.000	Valid
10.	0.868	0.339	0.000	Valid
11.	0.737	0.339	0.000	Valid



12.	0.848	0.339	0.000	Valid
-----	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai-nilai untuk variabel kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat (variabel Y) yang terdiri dari 12 butir pertanyaan melebihi nilai r tabel = 0,339. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan dalam angket mengenai kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat, yang berjumlah 12 butir, telah memenuhi kriteria validitas. Dengan kata lain, angket tersebut dapat dianggap valid dalam mengukur kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat. Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat wajib menunjukkan kepatuhan dan kesanggupan untuk menjalankan ibadah shalat lima kali sehari semalam pada waktunya masing-masing, tanpa meninggalkan satu pun waktu shalat (Sulfemi, 2018).

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis variabel korelasi dan regresi linier menunjukkan bahwa peran orang tua (variabel X) memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat (variabel Y) pada anak di Dusun Cekonch Sana Tengah Pasean Pamekasan. Artinya, setiap peningkatan 1 poin dalam pemenuhan peran orang tua (variabel X) berpotensi meningkatkan kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat (variabel Y) anak. Oleh karena itu, untuk memudahkan dan meningkatkan kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat yang merupakan kewajiban anak, orang tua perlu aktif memberikan perhatian, bimbingan, pembinaan, pengawasan, dan memberikan teladan yang baik terkait pelaksanaan shalat kepada anak-anak. Orang tua memiliki peran krusial dalam mendidik anak, terutama dalam menanamkan ibadah shalat dengan upaya yang bisa dilakukan adalah memberi contoh langsung dengan melakukan ibadah shalat serta memberikan pujian dan hadiah yang mendukung serta memotivasi anak secara langsung (Faridayanti et al., 2020).

Upaya-upaya tersebut perlu dilakukan secara konsisten dan baik oleh orang tua kepada anak agar kedisiplinan anak dalam mengerjakan ibadah shalat dapat ditanamkan secara kuat. Hal ini memungkinkan kebiasaan tersebut menjadi bagian yang melekat dalam setiap pelaksanaan shalat anak, dengan kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak meliputi memberikan perintah, memberi teladan, memberikan dukungan, dan motivasi serta selalu memberikan arahan yang baik kepada anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban shalat, baik secara langsung maupun melalui bantuan saudara (Hidayah et al., 2022).

Koefisien determinasi (R) sebesar 86,6% menunjukkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 86,6%, sedangkan sisanya, yaitu 13,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orang tua saja, tetapi juga oleh faktor-faktor lain di luar ruang lingkup penelitian. Meskipun peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan, namun jika pembinaan terhadap kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat tidak dilakukan dengan baik, seperti kurangnya bimbingan, pembinaan, dan pengawasan dari orang tua terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak, maka hal tersebut dapat memengaruhi kedisiplinan waktu anak dalam mengerjakan shalat. Akibatnya, kedisiplinan anak dalam melaksanakan waktu ibadah shalat mungkin tidak akan tertanam dengan baik. Dalam situasi seperti ini, anak mungkin akan cenderung



mengabaikan waktu ibadah shalat yang seharusnya menjadi kewajibannya. Pelaksanaannya pun mungkin hanya didasarkan pada kesempatan yang ada tanpa adanya kesadaran yang tinggi dari anak tersebut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan bimbingan, pembinaan, dan pengawasan yang tepat agar kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat anak dapat terjaga dengan baik.

Agar kedisiplinan anak dalam melaksanakan waktu ibadah shalat dapat tertanam dengan baik, di mana anak melaksanakan shalat dengan baik dan tepat waktu, serta didukung oleh kesadaran diri yang tinggi, orang tua perlu memberikan perhatian penuh terhadap pelaksanaan ibadah shalat anak. Mereka harus mulai melatih dan membiasakan anak mengerjakan shalat sejak usia dini di lingkungan keluarga. Jika anak lalai dalam melaksanakan ibadah shalat yang merupakan kewajiban, orang tua harus secara konsisten mengingatkan dan menegurnya. Bahkan, mereka dapat memberikan sanksi kepada anak jika perilaku tersebut terus berlanjut. Namun, orang tua juga harus menjadi teladan yang baik dengan rajin mengerjakan shalat dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka adalah contoh yang paling utama bagi anak-anak. Keteladanan orang tua dalam melaksanakan ibadah shalat menjadi faktor penting dalam membentuk kedisiplinan anak, khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat. Anak akan cenderung rajin melaksanakan shalat jika mereka melihat orang tua mereka konsisten dan disiplin dalam menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan orang tua dalam melaksanakan ibadah shalat harus selalu ditunjukkan agar anak dapat menirunya.

Korelasi antara peran orang tua (variabel X) dan kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat (variabel Y) sebesar 9.522, yang lebih besar dari nilai 0,005. Ini menunjukkan adanya hubungan erat antara peran orang tua dan kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat pada anak di Dusun Cekonch Sana Tengah Pasean Pamekasan. Oleh karena itu, peran orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan waktu dalam mengerjakan shalat anak. Untuk itu, peran orang tua perlu ditingkatkan agar dapat efektif dalam menanamkan kedisiplinan shalat pada anak. Dalam penerapan disiplin shalat pada anak usia dini, keterlibatan orang tua pada subjek pertama melibatkan penjelasan yang jelas tentang disiplin shalat dengan memberikan aturan-aturan yang harus diikuti. Sedangkan pada subjek kedua, keterlibatan orang tua dalam membentuk disiplin shalat pada anak usia dini mencakup memberikan rangsangan sesuai waktu dan ketentuan, serta mempersiapkan anak untuk terlibat aktif dengan guru dalam proses pembelajaran (Anwar, 2021).

SIMPULAN

Peran orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan shalat anak di Dusun Cekonch Sana Tengah Pasean Pamekasan. Hal ini terbukti melalui hubungan yang kuat antara peran orang tua (X) dan kedisiplinan waktu mengerjakan shalat (Y), dengan nilai sebesar 2.469. Orang tua memainkan peran penting dengan cara melatih anak-anak mereka untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang diperintahkan oleh Allah Swt. Mereka sendiri juga menjadi teladan dengan ketaatan dalam menjalankan perintah agama. Sikap dan perilaku orang tua secara langsung memengaruhi anak-anak, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Orang tua juga memberikan bimbingan dan pengawasan secara sabar dan penuh kasih sayang. Ini membantu anak-anak untuk



memahami pentingnya disiplin dalam menjalankan shalat tepat waktu. Dengan demikian, hubungan yang tinggi antara peran orang tua dan kedisiplinan shalat anak (Y) sebesar 0.866 tidaklah mengherankan. Melalui pendekatan ini, orang tua tidak hanya menjadi pembimbing spiritual bagi anak-anak mereka, tetapi juga membantu mereka membentuk kebiasaan yang kuat dalam menjalankan ibadah shalat dengan kedisiplinan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. N. (2021). Keterlibatan Orangtua Dalam Membentuk Disiplin Ibadah Sholat Anak Usia Dini Di Era New Normal. *Prosiding Seminar Nasional: Arah Kebijakan Pendidikan dan Kajian Riset di Era New Normal*, 03(01), 1 – 7.
- Armadis, Al Munawar, S. A. H., & Alwizar. (2022). Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Di Era Modern. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 02(03), 99 – 107.
- Faridayanti, Joni, & Permatasari, V. I. (2020). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal On Teacher Education*, 02(01), 125 – 136.
- Hidayah, T. H., Dacholfany, M. I., & Iswati. (2022). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Wajib Pada Remaja Yang Kecanduan Game Online (Studi Kasus Di Desa Tanjung Tirto Kecamatan Way Bungur Lampung Timur). *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 03(01), 9 – 16.
- Jannah, N., & Suryadilaga, M. A. (2020). Mengajarkan Shalat Pada Anak Usia Dini Dalam Masa Social Distancing Covid-19 Perspektif Hadis. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 04(02), 2580 – 3190.
- Makmur. (2020). Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah Dan Akhlak Anak. *Jurnal Literasiologi*, 04(01), 29 – 39.
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 03(02), 109 – 122.
- Pulungan, E. N. (2018). Peranan Orang Tua Dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat Pada Anak Sejak Usia Dini. *Raudhah*, 06(01), 1 -26.
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(2), 166 – 178.
- Syahid, A., & Kamaruddin. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 120 – 132.
- Yaqien, A. M. F. (2013). *Mendidik Secara Islami*. Jombang: Lintas Media.